

**IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA-UNDP
DALAM *SUSTAINABLE PALM OIL INITIATIVE* SEBAGAI
UPAYA MENCAPAI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun oleh:

**QADJA MURIZA AMARULLAH
07041281823123**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
PALEMBANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI
IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA-UNDP
DALAM SUSTAINABLE PALM OIL INITIATIVE SEBAGAI
UPAYA MENCAPAI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
DI INDONESIA

SKRIPSI

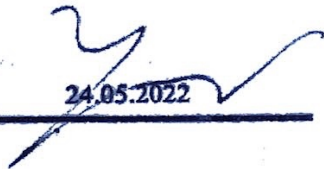
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 21 April 2022
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

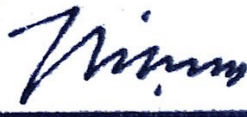
Sari Mutiara Aisvah, S.IP., MA
Ketua



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
Anggota

24.05.2022 ✓


Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota



Ferdiansyah Rivai, S.IP., MA
Anggota



Palembang, 30 Mei 2022
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qadja Muriza Amarullah

NIM : 07041281823123

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kerjasama Indonesia-UNDP Dalam *Sustainable Palm Oil Initiative* Sebagai Upaya Mencapai Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 1 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Qadja Muriza Amarullah

NIM. 07041281823123

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah, yang dengan rahmat dan izin-Nya telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Implementasi Kerjasama Indonesia-UNDP dalam *Sustainable Palm Oil Initiative* Sebagai Upaya Mencapai Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”**. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mengikuti ujian komprehensif di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya.

Selama proses penyusunan skripsi berlangsung, saya telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini; dimulai dari kedua orang tua saya yang tercinta, kedua dosen pembimbing yang telah membimbing saya sejak awal penulisan skripsi, hingga saudara dan teman-teman yang saya sayangi.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna—terdapat kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, saya sangat terbuka untuk kritik dan saran dari para pembaca skripsi ini agar dapat membantu saya untuk mengevaluasi diri dan memperluas pandangan saya terhadap isu yang dibahas dalam skripsi ini. Saya harap skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami lebih lanjut mengenai implementasi inisiatif berkelanjutan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkahi kita dan orang-orang yang kita cintai. Amiin.

Palembang, 01 April 2022



Qadja Muriza Amarullah
NIM. 07041281823123

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas seluruh berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan bagi saya untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Pada kesempatan kali ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga bagi seluruh pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Kerjasama Indonesia-UNDP dalam *Sustainable Palm Oil Initiative* Sebagai Upaya Mencapai Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”;
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya;
3. Bapak Dr. H. Azhar, SH.,M.Sc., LL.M., selaku Wakil Dekan I Bidang Kependidikan Universitas Sriwijaya;
4. Ibu Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II dalam Bidang Keuangan dan Kepegawaian Universitas Sriwijaya;
5. Bapak Dr. Andries Lionardo, M.Si., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan;
6. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional;

7. Ibu Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA, selaku Dosen Pembimbing Utama yang sejak awal proses penulisan skripsi telah meluangkan waktu dalam memberikan saran dan arahan;
8. Bapak Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah selalu memberikan saran dan memberikan bimbingannya kepada saya hingga akhir penulisan skripsi;
9. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait penulisan skripsi saya;
10. Bapak Ferdiansyah Rivai, S.IP., MA, selaku Dosen Penguji yang telah senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam
11. penulisan skripsi saya;
12. Bapak Gunawan Lestari Elake, S.IP., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik saya;
13. Seluruh dosen dan tenaga pengajar yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tiada hentinya membagi ilmu pengetahuan dan bimbingan untuk saya sejak awal saya menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya;
14. Seluruh staf administrasi dan staf yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang senantiasa membantu melancarkan proses penulisan skripsi saya;
15. Kepada kedua Orang Tua saya, Devie Amarullah dan Devy Bayumi, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan semangat untuk saya;
16. Kepada kedua saudara saya, Qiara Amarullah dan Qida Amarullah yang selalu memberikan dukungan dan perhatian untuk saya;

17. Kepada seluruh sahabat saya; Esta, Farah, Nadia, Andreas, Bryan, Cindy, dan sahabat saya yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang sudah menemani dan mendukung saya;
18. Kepada Bapak Karsan, S.Sos, M.M dari Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia selaku pembimbing teknis selama saya melaksanakan kegiatan magang hingga membantu dalam pelengkapan data skripsi;
19. Seluruh pihak lain yang terlibat sejak awal proses perkuliahan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Palembang, 01 April 2022



Qadja Muriza Amarullah
NIM. 07041281823

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Kerangka Konseptual	20
2.3 Alur Pemikiran	25
2.4 Argumen Utama	26
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Definisi Konsep	29
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Unit Analisis	31
3.5 Jenis dan Sumber Data	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data	35
BAB IV.....	37
SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI SAWIT INDONESIA DAN INISIASI <i>SUSTAINABLE PALM OIL</i>	37
BAB V	48
IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA-UNDP DALAM <i>SUSTAINABLE PALM OIL INITIATIVE</i>	48
BAB VI.....	83
KESIMPULAN DAN SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 2. Fokus Penelitian.....	29
Tabel 3. Pengajuan Kebijakan yang Difasilitasi SPOI.....	57
Tabel 4. Pelatihan Bagi <i>Smallholders</i> di Daerah Target	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsumsi Global Minyak Sawit untuk Makanan dan Keperluan Industri Tahun 1964-2015	4
Gambar 2. Pangsa Perkebunan Sektor Kelapa Sawit Indonesia	6
Gambar 3. Total Emisi Gas Indonesia Tahun 2000-2016.....	7
Gambar 4. Bagan Alur Pemikiran.....	24
Gambar 5. <i>Sustainable Palm Oil Primers for Investors</i>	75

ABSTRAK

Saat ini kandungan minyak sawit dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai jenis produk, mulai dari produk pangan hingga biodiesel. Penggunaannya yang serbaguna, hasil panen minyak sawit yang melimpah, serta harga yang murah menjadikan permintaan global akan minyak sawit terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu negara dengan tingkat produksi minyak sawit terbesar di dunia adalah Indonesia. Selain memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional, industri sawit juga merupakan penyumbang lapangan pekerjaan bagi jutaan masyarakat Indonesia. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa pesatnya ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menghasilkan dampak negatif bagi aspek lingkungan dan sosial. Penelitian ini membahas salah satu komitmen Pemerintah Indonesia yang bekerjasama dengan UNDP dalam mencapai industri sawit yang lebih berkelanjutan yaitu *Sustainable Palm Oil Initiative* (SPOI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji implementasi program yang dilakukan selama *Sustainable Palm Oil Initiative* berlangsung. Data-data dikumpulkan melalui hasil wawancara dan sumber tertulis berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta dokumentasi relevan. Mengacu pada teori kerjasama internasional, penelitian ini menyoroti bagaimana kerjasama internasional antara aktor negara dan non-negara dapat memberikan dampak yang tidak dapat dicapai sebelumnya tanpa adanya kemitraan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa implementasi *Sustainable Palm Oil Initiative* (SPOI) dapat dijelaskan melalui tiga pilar dalam pembangunan berkelanjutan yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Melalui penyelarasan tindakan dan penguatan hubungan antara seluruh pemangku kepentingan yang terlibat telah menghasilkan perubahan signifikan dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia melalui transformasi sistemik dalam industri sawit di Indonesia.

Kata kunci: Industri Sawit, Kerjasama Internasional, Pembangunan Berkelanjutan, Minyak Sawit Berkelanjutan

Mengetahui

Pembimbing I,



Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP. 199104092018032001

Pembimbing II,



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

Disetujui Oleh,
Ketua Jurusan



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

Palm oil—a unique commodity in which its substance can be found in various products we use on the daily, from food, shampoo, to biodiesel. Its versatility of usage, efficiency of crops, and relatively cheaper price makes it ubiquitous. Indonesia holds the title as the largest palm oil producer in the world. With the estimated worth of million dollars, the palm oil industry plays a notable role for the nation's economy and contributes as the source of livelihoods to millions of Indonesians. On the other side of the spectrum, the rapid expansion of palm oil plantations have spurred controversies due to the negative impacts it causes for the environment and social spheres. As a response to this, Indonesia's Government has taken differing measures to diminish the negative impacts caused by the palm oil industry. This research aims to explain further about one of the commitments to achieve a more sustainable palm oil industry under Sustainable Palm Oil Initiative (SPOI)—a partnership between Indonesia's Government and the United Nations Development Programme (UNDP). To examine every action that was executed throughout the implementation of SPOI, a qualitative method is applied in this research. The data were collected through interviews and written sources in the form of books, journals, previous research, and relevant documentations. Referring to the theory of international cooperation, this research brings to light how international cooperation between state and non-state actors can have an impact that could not be achieved before without a partnership. The results of this study found that the implementation of the Sustainable Palm Oil Initiative (SPOI) can be explained through three pillars in sustainable development, namely environmental sustainability, social sustainability, and economic sustainability. Through the alignment of actions and strengthening the relationship between all the stakeholders involved, significant progress has been made in the efforts to achieve sustainable development in Indonesia through a systemic transformation of the Indonesian palm oil industry.

Key words: *international cooperation, sustainable palm oil, sustainable development, palm oil*

Acknowledged by,

Advisor I,



Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP. 199104092018032001

Advisor II,



24.05.2022

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

Approved by,

Head of Department



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan sebuah tanaman tropis yang berasal dari wilayah hutan hujan tropis di Afrika Barat (Sequiño & Avenido, 2015). Tanaman yang termasuk dalam famili *Arecaceae* atau yang dikenal dengan *Palmaeaceae* ini memiliki umur ekonomis sekitar 20-30 tahun dan bisa menghasilkan panen buah sepanjang tahun (Barcelos, et al., 2015). Untuk dapat tumbuh subur, tanaman kelapa sawit membutuhkan kondisi iklim yang hangat dan basah. Suhu yang optimal untuk penanaman tanaman kelapa sawit adalah sekitar 24-28°C, dan rata-rata suhu dalam setahun tidak boleh lebih rendah dari 15°C (Corley & Tinker, 2015). Pada sekitar tahun 1948-an, para penanam tembakau Belanda membawa bibit-bibit kelapa sawit ke Bogor sebagai salah satu jenis tanaman hias yang hingga saat ini masih dibudidayakan.

Perkebunan kelapa sawit sering dijumpai di berbagai negara-negara tropis, namun penanaman kelapa sawit secara komersial di wilayah Asia Tenggara baru dilakukan pada abad-ke 20 yang dipicu oleh revolusi industri yang terjadi di Eropa pada abad ke-19 (Sequiño & Avenido, 2015). Penemuan dan penggunaan mesin-mesin baru menjadikan permintaan atas barang semakin meningkat, peran kelapa sawit disini adalah sebagai pelumas mesin uap dan mesin pembuatan sabun. Oleh karena itu, seiring berkembangnya industri dan pabrik di Eropa, permintaan atas kelapa sawit juga turut berkembang. Alasan utama dalam pembudidayaan pohon kelapa sawit adalah untuk memproduksi minyaknya. Kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak yang berbeda, yaitu minyak sawit (*palm oil*) yang dihasilkan dari proses penghancuran pulp dan minyak inti sawit (*palm kernel oil*) yang berasal dari hasil

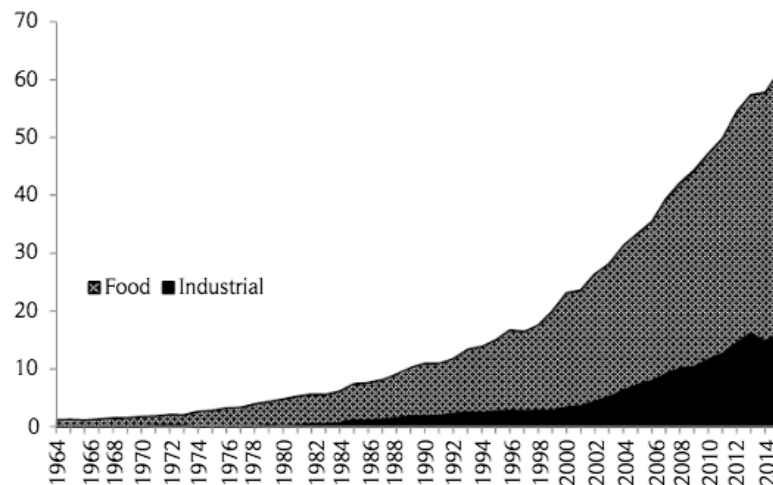
kernel yang dihancurkan (European Sustainable Palm Oil, 2019). Kini produk minyak kelapa sawit memiliki peran yang signifikan untuk komoditas yang dapat ditemui sehari-hari seperti dalam margarin, mentega, cokelat, makanan ringan, makanan kemasan serta makanan cepat saji. Tidak hanya digunakan untuk memproduksi komoditas makanan, minyak kelapa sawit juga dibutuhkan dalam industri oleokimia, terutama dalam pembuatan produk-produk kosmetik, sabun, deterjen, hingga tinta printer.

Minyak sawit memiliki keunggulan tersendiri yaitu harganya yang terbilang rendah dan dapat menghasilkan hingga sepuluh kali lebih banyak hasil panen jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya (European Sustainable Palm Oil, 2019). Kesenjangan minyak sawit yang dapat digunakan untuk berbagai produk sehari-hari menjadikan permintaan atas komoditas ini terbilang tinggi dan diprediksi akan terus meningkat di masa depan. Meningkatnya angka populasi dan pendapatan menjadi faktor yang mendorong terjadinya perluasan pasar minyak nabati. Sebagai contoh, pertumbuhan populasi masyarakat kelas menengah di negara-negara berkembang berdampak pada permintaan barang-barang konsumsi seperti makanan olahan (*processed food*) dan kosmetik yang tinggi, dimana proses produksinya membutuhkan minyak sawit sebagai bahan utama (di Canossa, Xusheng, Lixian, Erwinsyah, Stoum, & van den Boogard, 2020). Faktor ini secara signifikan meningkatkan permintaan global atas komoditas minyak sawit. Kini, minyak sawit mewakili sekitar 33% dari produksi minyak nabati global, angka ini melampaui kedelai (29%) dan lobak (15%) (di Canossa, Xusheng, Lixian, Erwinsyah, Stoum, & van den Boogard, 2020). Pangsanya dalam produksi minyak nabati global lebih dari dua kali lipat selama 20 tahun terakhir dan 70 juta ton minyak sawit diproduksi pada 2018 (USDA, 2018).

Merujuk pada faktor-faktor yang telah disebut di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat setidaknya empat faktor yang mempengaruhi tingginya permintaan global atas produk minyak sawit. Faktor yang pertama adalah minyak sawit berhasil menjadi alternatif minyak yang lebih murah untuk pembuatan produk kecantikan dan rumah tangga. Karena harganya yang terbilang murah, minyak sawit menjadi pilihan *cooking oil* utama di negara-negara Asia. Ini adalah faktor kedua. Faktor selanjutnya adalah minyak sawit dapat dijadikan sebagai lemak pengganti dalam produksi makanan di negara-negara Barat. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, faktor terakhir yang mempengaruhi permintaan minyak sawit adalah negara di Asia yang kian berkembang menjadi semakin kaya yang mulai mengonsumsi lebih banyak produk dimana sebagian besarnya mengandung minyak sawit.

Walaupun sebagian besar produk minyak sawit digunakan dalam bentuk minyak nabati (*edible oil*), namun minyak sawit juga bisa digunakan untuk keperluan industri. Minyak sawit juga menggantikan produk hewani dalam produk kecantikan dan kebersihan, seperti sabun, shampoo, dan lotion. Kini, 70% dari total produk kecantikan dan kebersihan mengandung minyak sawit dalam proses produksinya (Tulis, 2019). Jika kita melihat secara historis, produk kebersihan (seperti sabun dan shampoo) biasanya dibuat dengan lemak hewani atau surfaktan *plant-based* (zat yang digunakan untuk menghasilkan busa). Lalu pada tahun 1980an, terdapat kecenderungan konsumen untuk membeli produk-produk yang berbahan 'alami'. Bahan-bahan 'alami' disini identik dengan bahan yang berasal dari tumbuhan. Hal ini menciptakan preferensi konsumen untuk membeli produk dengan bahan yang *plant-based* atau non hewani. Berbagai perusahaan kemudian mencoba untuk mencari alternatif komposisi bahan produk yang lebih alami dan beberapa *researcher* di perusahaan besar menemukan bahwa komposisi minyak sawit dan minyak palm

kernel dapat menjadi pengganti yang sesuai. Hal ini dikarenakan minyak kelapa sawit dan *palm kernel* mengandung jenis lemak yang sama dengan lemak hewani. Selain itu, biaya produksi minyak sawit juga jauh lebih rendah dibandingkan produksi lemak hewani.



Sumber: (USDA-FAS, 2016)

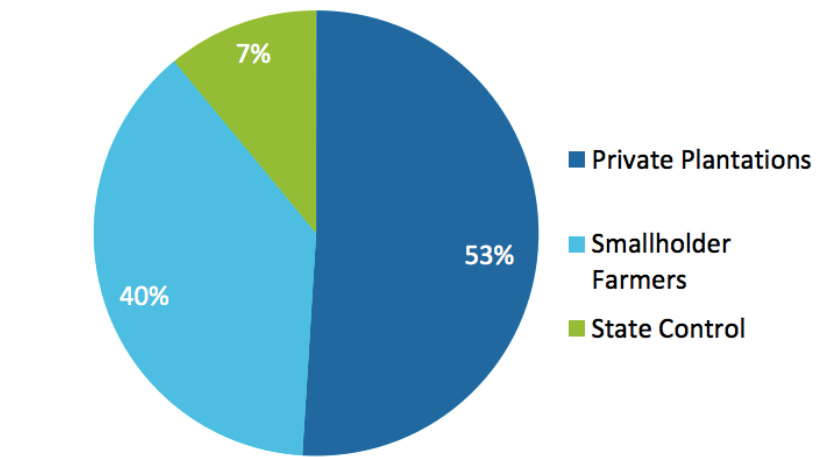
Gambar 1. Konsumsi Global Minyak Sawit untuk Makanan dan Keperluan Industri Tahun 1964-2015

Gambar 1 memperlihatkan tingkat konsumsi global minyak sawit untuk keperluan makanan dan keperluan industri. Berdasarkan grafik tersebut, total konsumsi minyak sawit meningkat lebih dari lima kali lipat antara tahun 1990 dan 2015, dari 11 juta MT pada tahun 1990 menjadi 61 juta MT pada tahun 2015 (Priyati, 2018). Dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan konsumsi minyak sawit untuk keperluan industri melebihi tingkat konsumsi minyak sawit yang dapat dimakan. Pada periode yang sama, minyak sawit yang digunakan untuk industri non-makanan meningkat lebih dari 700 persen, dari angka 1,9 juta MT menjadi 16,3 juta MT, sedangkan konsumsi minyak sawit yang digunakan untuk produk makanan meningkat 400 persen, berawal dari 9 juta MT menjadi 45 juta MT (Priyati, 2018).

Hingga saat ini Indonesia masih menyandang status sebagai salah satu produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2018, produksi minyak kelapa sawit Indonesia diprediksi mencapai 39 juta ton atau setara dengan 56% dari total produksi minyak sawit global (di Canossa, Xusheng, Lixian, Erwinsyah, Stoum, & van den Boogard, 2020). Total dari luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada 2012 diperkirakan mencapai 7,65 juta hektar dan berhasil menghasilkan 22 juta ton produk minyak sawit (UNDP, 2020). Perkebunan kelapa sawit di wilayah Sumatera menyumbang persentase kontribusi tertinggi dengan angka 80% dari total produksi (Sequiño & Avenido, 2015). Selain Sumatera, wilayah di Indonesia dengan sumbangan produksi produk kelapa sawit terbanyak adalah Kalimantan dengan angka 17% dan Sulawesi sekitar 2% (Sequiño & Avenido, 2015). Sebagian besar perkebunan kelapa sawit Indonesia berada di bawah kontrol perusahaan swasta, dan perkebunan milik pemerintah mengendalikan sebagian kecil lainnya. Produksi minyak sawit melibatkan berbagai pemasok dari perkebunan besar, yang dimiliki oleh perusahaan multinasional, hingga petani kecil.

Peran petani kecil atau *smallholders* memiliki dampak signifikan dalam pertumbuhan sektor ini, data menunjukkan bahwa sekitar 42% produksi kelapa sawit di Indonesia dikelola oleh para petani kecil yang biasanya 'terikat' pada perusahaan-perusahaan besar dimana mereka diwajibkan untuk menjual hasil panennya kepada perusahaan tersebut (UNICEF, 2016). Jika dijelaskan secara umum, terdapat tiga jenis perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Indonesia, yang terdiri dari: (1) perkebunan swasta yang mencakup sekitar 53% dari luas total produksi kelapa sawit di Indonesia, (2) perkebunan yang dipegang oleh *smallholders* yang mencakup 40%, dan (3) produksi di bawah pemerintah negara

dengan angka 7% dari total perkebunan kelapa sawit Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2016).



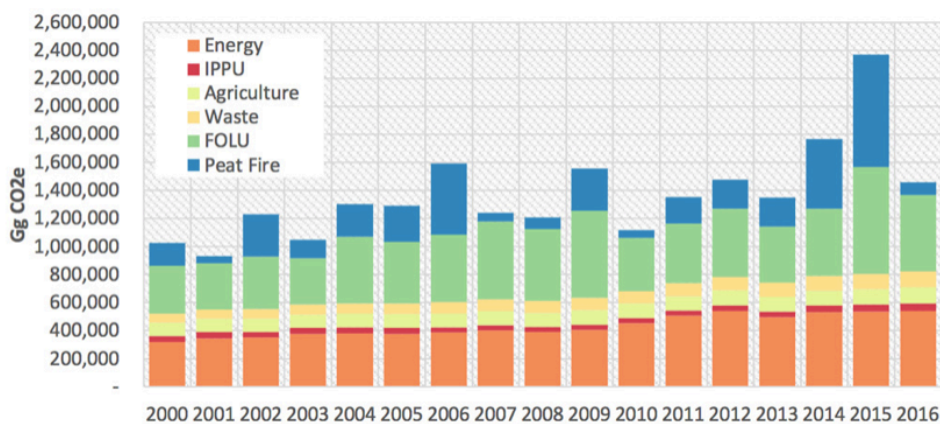
Sumber: (Ditjen Perkebunan, 2016; Ditjen Perkebunan, 2019; Ditjen Perkebunan, 2019)

Gambar 2. Pangsa Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Mengingat luasnya cakupan sektor ini, maka masuk akal jika industri kelapa sawit dikatakan sebagai industri yang padat karya. Sektor kelapa sawit kini merupakan sumber pendapatan bagi sekitar empat juta orang masyarakat Indonesia (UNICEF, 2016). Menurut Sensus Pertanian 2013, di Indonesia terdapat sekitar 2 juta petani kecil yang terlibat dalam sektor budidaya kelapa sawit (Badan Pusat Statistik, 2013). Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) dan industri terkait lainnya telah mempekerjakan hingga 7,8 juta masyarakat di sepanjang rantai nilai kelapa sawit (Tim Riset PASPI, 2018).

Selain itu, industri kelapa sawit juga menyumbang kontribusi yang besar bagi ekonomi Indonesia. Menurut data dari United Nations Comtrade, pada tahun 2012 industri kelapa sawit menghasilkan \$17,6 miliar hanya dari sektor ekspor (Sequiño & Avenido, 2015). Pada tahun 2017, nilai ekspor minyak sawit mencapai USD 23 miliar (Reily & Ekarina, 2018). Minyak sawit menyumbang 17% dari

produk domestik bruto pertanian Indonesia pada tahun 2014 (Ministry of Agriculture, 2015). Meskipun industri kelapa sawit merupakan salah satu kontributor yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terdapat kekhawatiran bahwa pesatnya pertumbuhan dan perluasan perkebunan kelapa sawit telah meninggalkan *ecological footprints* yang tidak diinginkan. Proses untuk mengekspansi perkebunan kelapa sawit cenderung dilakukan dengan cara penebangan hutan dan lahan gambut dalam skala yang luas yang kemudian berdampak pada peningkatan emisi *greenhouse gas* (GHG), kerusakan keanekaragaman hayati, pencemaran air, serta erosi tanah (Purnomo, et al., 2020). Pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara penghasil *greenhouse gas* nomor empat terbanyak di dunia, dimana sumber utama berasal dari kebakaran skala besar lahan gambut (Dunne, 2019). Deforestasi disebut sebagai pendorong utama dari penghasil emisi *greenhouse gas*, yang seringkali dikaitkan dengan ekspansi lahan perkebunan agrikultur, salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit.



Gambar 3. Total Emisi Gas Indonesia Tahun 2000-2016

Sumber: (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018)

Selain dampak lingkungan, ekspansi industri minyak sawit juga memiliki konsekuensi sosial. Laporan yang dibuat oleh Amnesty International pada tahun

2016 menemukan bahwa pelanggaran hak asasi manusia dan hak tenaga kerja kerap ditemukan di lokasi produksi minyak sawit. Sebagai contoh, di perkebunan sawit milik perusahaan Wilmar International, kasus-kasus seperti kerja paksa, diskriminasi gender, *child labor*, serta praktik kerja yang eksploitatif merupakan hal yang "biasa" terjadi (di Canossa, Xusheng, Lixian, Erwinsyah, Stoum, & van den Boogard, 2020).

Untuk memenuhi permintaan atas minyak sawit yang tinggi, para pelaku cenderung untuk melakukan perluasan lahan dibandingkan memaksimalkan hasil perkebunan yang ada. Hal ini yang kemudian memicu terjadinya penebangan hutan untuk dijadikan perkebunan monokultur. Selama tahun 2000 dan 2010, luas area hutan Indonesia yang hilang akibat deforestasi mencapai 7 juta hektar, namun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia telah memperkirakan adanya penurunan angka deforestasi tahunan sebesar satu juta hektar pada tahun 2014 hingga setengah juta hektar dalam beberapa tahun terakhir (di Canossa, Xusheng, Lixian, Erwinsyah, Stoum, & van den Boogard, 2020). Meskipun perkebunan minyak sawit bukan satu-satunya kontributor utama terjadinya deforestasi di Indonesia, namun budidaya komoditas perkebunan telah menghambat rehabilitasi lahan hutan yang terdegradasi. Menurut Busch, 20% dari total deforestasi yang terjadi pada tahun 2000-2012 terjadi dalam perkebunan kelapa sawit dan angka ini jauh lebih tinggi di provinsi Kalimantan Tengah yaitu mencapai 41% (Watts & Irawan, 2018). Terlepas dari dampak lingkungan yang merugikan ini, hasil perkebunan kelapa sawit yang memberikan keuntungan ekonomi tinggi terus mendorong berlangsungnya ekspansi, terutama di kalangan petani kecil.

Pembangunan berkelanjutan hadir sebagai suatu konsep pembangunan yang berupaya untuk mencapai peningkatan ekonomi tanpa merusak lingkungan dan

memastikan bahwa seluruh masyarakat menerima *benefits* dari pembangunan tersebut. Dasar-dasar konseptual dari pembangunan berkelanjutan telah dibahas sejak tahun 1970-an, secara spesifik pada United Nations Conference on The Human Environment yang berlangsung di Stockholm pada tahun 1972. Pada konferensi ini, istilah pembangunan berkelanjutan memang tidak dinyatakan secara eksplisit, namun menjadi awal bagi komunitas internasional dalam menyetujui gagasan—yang sekarang menjadi dasar bagi pembangunan berkelanjutan—bahwa baik pembangunan maupun lingkungan, yang sampai saat ini dianggap sebagai masalah yang terpisah, dapat dikelola dengan cara yang saling menguntungkan (Daly, 1992).

Kepopuleran istilah pembangunan berkelanjutan kemudian dilatarbelakangi oleh diselenggarakannya World Commission on Environment and Development (WCED). Pada komisi ini, Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland menerbitkan laporan dengan judul *Our Common Future* atau yang lebih dikenal dengan Laporan Brundtland, dimana konsep pembangunan berkelanjutan didefinisikan secara jelas. Laporan ini dianggap sebagai batu loncatan dalam menempatkan pembangunan berkelanjutan secara kokoh ke dalam arena politik pemikiran pembangunan internasional. Istilah pembangunan berkelanjutan menurut Brundtland Commission dijelaskan sebagai “pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri” (United Nations General Assembly, 1987).

Upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan—yang mencakup mengatasi perubahan iklim, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dunia, dan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan—merupakan tantangan skala global

yang menuntut adanya kerjasama internasional. Kelembagaan dan kebijakan pembangunan harus mampu beradaptasi untuk mengatasi isu-isu multidimensional yang muncul. Kemitraan dan skema tata kelola baru diperlukan untuk menghadapi tantangan bagi pembangunan global yang semakin kompleks. Kerjasama internasional juga tidak hanya terbatas pada interaksi *state-to-state*, namun juga melibatkan aktor *non-state* seperti organisasi internasional atau perusahaan multinasional. Kerjasama kemitraan antara sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat juga tertulis dalam Sustainable Development Goals poin ke-17 yang menjelaskan mengenai signifikansi kerjasama *multistakeholder* untuk memobilisasi dan menyalurkan pengetahuan, keahlian, teknologi, serta sumber daya untuk mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang (Dahiya & Okitasari, 2018).

Penyertaan kerjasama dalam lima prinsip dasar dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (*people, planet, peace, prosperity, and partnership*) secara lanjut memperjelas pentingnya kerjasama di berbagai tingkatan; terutama penguatan kemitraan antara pemerintah (*state*) dan pemangku kepentingan lain (aktor *non-state*). Hal ini dikarenakan kerjasama antara aktor *state* dan *non-state* dapat membantu menjembatani dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang terdapat dalam pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat memicu mobilisasi sumber daya untuk implementasi yang lebih efektif. Strategi kerja sama tentunya perlu menjawab tantangan nasional, namun negara juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap dunia multipolar yang saling terhubung dan mempertimbangkan kepentingan bersama untuk mendorong pembangunan. Dalam konteks ini, mengingat semakin meningkatnya kekuatan ekonomi dan politik dari aktor-aktor *non-state*, kerjasama antara negara dan aktor *non-state* dapat

menyediakan *advantages* baru yang tidak dapat dihasilkan dari kerjasama tradisional *state-to-state*.

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor dimana aspek *sustainability* di dalamnya kerap dipertanyakan. Masalah yang timbul dari sektor minyak sawit bersifat multidimensional, termasuk dampak negatif bagi lingkungan serta dalam aspek sosial. Untuk mengatasi masalah yang kompleks dan multidimensional ini, perlu untuk menggabungkan para *stakeholders* dengan perannya masing-masing dalam sebuah skema kolaborasi yang dirancang untuk menciptakan sebuah perubahan sistemik dalam sektor minyak sawit Indonesia. Perubahan diperlukan tidak hanya dalam operasi produksi; memastikan para pembeli memiliki keterampilan, pengetahuan, dan alat yang tepat untuk mendapatkan produk minyak sawit secara berkelanjutan; mendorong investasi terhadap perusahaan yang berkontribusi pada prinsip berkelanjutan dalam *supply chain* juga merupakan bagian penting dari solusi.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai komitmen telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sektor minyak sawit yang lebih berkelanjutan, salah satunya adalah kerjasama Indonesia dan *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam *Sustainable Palm Oil Initiative* yang berdurasi selama lima tahun dimulai pada tahun 2013 hingga 2018. Kerjasama ini merupakan bentuk kemitraan antara aktor *state* dan *non-state* yang bertujuan untuk mendukung sektor minyak sawit berkelanjutan, melalui program-program seperti: (1) memastikan para aktor yang terlibat terkoordinasi dengan baik melalui forum *multistakeholder*, (2) memberi akses yang lebih kepada petani kecil terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan, (3) mengurangi deforestasi akibat perluasan perkebunan kelapa sawit, (4) mendukung penguatan kebijakan, (5) dan

mengoperasionalkan skema sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) untuk mendorong sektor minyak sawit yang berkelanjutan. Inisiatif kerjasama ini bermaksud untuk mempromosikan minyak sawit berkelanjutan dan mendukung perubahan struktural di sektor minyak sawit Indonesia. Selain itu, kerjasama di bawah *Sustainable Palm Oil Initiative* (SPOI) juga menggaet sejumlah perusahaan ternama sebagai mitra seperti IKEA dan Johnsons & Johnsons. Dengan mengadakan kolaborasi antara aktor *state* dan *non-state*—seperti petani kecil, *intergovernmental organisations*, LSM, lembaga sertifikasi dan asosiasi industri—serta menyatukan proyek yang ada di bawah satu platform koordinasi, *Sustainable Palm Oil Initiative* (SPOI) bertujuan untuk mengkatalisasi perubahan mendasar dalam sektor sawit di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis sampai pada rumusan masalah yang akan diulas dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana implementasi kerjasama antara Indonesia dan UNDP dalam *Sustainable Palm Oil Initiative* sebagai upaya mencapai Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah aktivitas dan program yang dilakukan dalam implementasi kerjasama Indonesia dan UNDP dalam *Sustainable Palm Oil Initiative* (SPOI) sebagai upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan mengenai implementasi inisiatif berkelanjutan dalam sektor minyak sawit di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan melakukan dan menyelesaikan penelitian ini, diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan tentang teori kerjasama internasional dan *Sustainable Development*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai inisiatif berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abood, S. A., Lee, J. S., Burivalova, Z., Garcia-Ulloa, J., & Koh, L. (2015). Relative Contributions of the Logging, Fiber, Oil Palm, and Mining Industries to Forest Loss in Indonesia. *Conservation Letters*, 8(1), 58-67.
- Afrizal, Y. A. (2015). Kebijakan Pemerintah Indonesia Pasca Keluar Dari Roundtable And Sustainable Palm Oil (RSPO). *JOM FISIP UNRI*, 2.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aurora, L., Palmer, B., Paoli, G., Prasodjo, R., & Schweithelm, J. (2015). *Indonesia's Evolving Governance Framework for Palm Oil: Implications for a No Deforestation, No Peat Palm Oil Sector*. (G. Paoli, Ed.) Bogor: Daemeter Consulting.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Tanaman Tahunan Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman*. Dipetik September 26, 2021, dari Badan Pusat Statistik web site :
<https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/tabel?tid=40&wid=0>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Direktori Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Bakry, D. U. (2019). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional Edisi Pertama*. Kencana.
- Barcelos, E., de Almeida Rios, S., Cunha, R. N., Motoike, S. Y., Babiychuk, E., Skiryecz, A., & Kushnir, S. (2015, March). Oil palm natural diversity and the potential for yield improvement. *Frontiers in Plant Science*, 190.
- Baudoin, A., Bosc, P.-M., Bessou, C., & Levang, P. (2017). A short history of palm oil in Indonesia. *Review of the diversity of palm oil production systems in Indonesia*.
- Bayramoğlu, T. (2014). Biyokütle Enerjisi ve Yerel Ekonomik Kalkınma. *İmaj Yayınları*.
- Brodjonegoro, B. (2018). *Bappenas: Industri Kelapa Sawit Serap 16,2 Juta Tenaga Kerja*. Retrieved February 28, 2022 from <https://bisnis.tempo.co/read/1142496/bappenas-industri-kelapa-sawit-serap-162-juta-tenaga-kerja/full&view=ok>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncol Nurs Forum*, 41(5), 545-547.
- Casson, A. (1999). *The Hesitant Boom: Indonesian's Oil Palm Sub-sector in an Era of*

- Economic Crisis and Political Change*. CIFOR. Bogor, Indonesia: JStor
- CDP. (2020). *RAISING AMBITIONS TOWARDS SUSTAINABLE PALM OIL IN INDONESIA*. CDP.
- Chong, W. K. (2008). *Oil Palm Development and Land Management in Bungo District*. University of Technology and Sciences Montpellier II. Montpellier, France: University of Technology and Sciences Montpellier II.
- Cibangu, K. S. (2012). Qualitative Research: The Toolkit of Theories in the Social Sciences. Dalam A. L.-V. Azcárate, *Theoretical and Methodological Approaches to Social Sciences and Knowledge Management* (hal. 95-126). InTech.
- Corley, R., & Tinker, P. (2015). *The Oil Palm, 5th Edition*. Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Cuff, D., & Goudie, A. S. (2005). *Encyclopedia of Global Change*. Oxford University Press.
- Daemeter Consulting. (2015). *Indonesian Oil Palm Smallholder Farmers: A Typology of Organizational Models, Needs, and Investment Opportunities*. Bogor: Daemeter Consulting.
- Daly, H. E. (1992). UN conferences on environment and development: retrospect on Stockholm and prospects for Rio. *Ecological Economics*, 5(1), 9-14.
- Dahiya, B., & Okitasari, M. (2018). *Partnering for Sustainable Development Guidelines for Multi-stakeholder Partnerships to Implement the 2030 Agenda in Asia and the Pacific*. United Nations. Tokyo and Bangkok: United Nations publication.
- di Canossa, V., Xusheng, W., Lixian, C., Erwinsyah, Stoum, T., & van den Boogard, M. (2020). *Mapping the Palm Oil Value Chain: Opportunities for sustainable palm oil in Indonesia and China*. UNDP China. UNDP China.
- Diesendorf, M. (2000). Sustainability and sustainable development in Dunphy. Dalam D. Dunphy, & J. Benveniste, *Sustainability: The Corporate Challenge of the 21st Century*. Allen & Unwin.
- Ditjen Perkebunan. (2016). *Tree Crops Estate Statistics of Indonesia*. Jakarta: Dirjen Perkebunan.
- Ditjen Perkebunan. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020: Kelapa Sawit*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2010). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit (Palm Oil)*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Du, Q., & Kang, J. T. (2016). Tentative ideas on the reform of exercising state ownership

- of natural resources: Preliminary thoughts on establishing a state-owned natural resources supervision and administration commission. *Jiangxi Social Science*, 6, 160.
- Erturk, E. (2015). Intergovernmental Organizations (IGOs) and Their Roles and Activities in Security, Economy, Health and Environment. *Journal of International Social Research*, 8(37), 333.
- European Sustainable Palm Oil. (2019). *CHOOSING SUSTAINABLE PALM OIL: Progress report on the import and use of sustainable palm oil in Europe*. European Sustainable Palm Oil. European Sustainable Palm Oil Secretariat.
- Farazmand, A. (2018). *Global encyclopedia of public administration, public policy, and governance*. Amsterdam: Springer International Publishing.
- Fitzherbert, E. B., Struebig, M. J., Morel, A., Danielsen, F., Brühl, C. A., Donald, P. F., et al. (2008). How will oil palm expansion affect biodiversity? *Trends in Ecology and Evolution*, 23 (10), 538-545.
- Forest Watch Indonesia. (2017). *Enam tahun ISPO: kajian terkait penguatan instrumen ISPO dalam merespon dampak-dampak negatif seperti deforestasi, kerusakan ekosistem gambut, kebakaran hutan dan lahan, serta konflik tenurial*. Forest Watch Indonesia.
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. (2015). Sampling in Qualitative Research: Insights from an Overview of the Methods Literature. *The Qualitative Report*, 20(11), 1772-1789.
- Gibbs, H. K., Ruesch, A. S., Achard, F., Clayton, M., Holmgren, P., Ramankutty, N., et al. (2010). Tropical forests were the primary sources of new agricultural land in the 1980s and 1990s. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 107(38), 16732-16737.
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability...and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47-62.
- Griessler, E., & Littig, B. (2005). Social sustainability: A catchword between political pragmatism and social theory. *International Journal of Sustainable Development*, 8, 1-2.
- Guo, F. (2017). The spirit and characteristic of the general provisions of civil law. *Law and Economics*, 5-16.

- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- ISPO. (2020). *ISPO Baru: Harapan Baru Bagi Penguatan Tata Kelola Sawit?* . Tropenbos Indonesia.
- Kehati. (2006). *Indonesian path toward sustainable energy: A case study of developing palm oil as biomass in Indonesia*. Bogor, Indonesia: The Indonesian Biodiversity-KEHATI; Sawit Watch Social Economic Research Institute–INRISE; Bogor Agricultural Institute Media Indonesia Group/Daily Research & Development. http://www.bothends.org/strategic/061211_Biomass%20case%20study%20Indonesia.pdf
- Keohane, R. G. (2006). Cooperation and International Regimes. Dalam R. Little, & M. Smith, *Perspectives on World Politics* (hal. 81). London: Routledge.
- Koh, L. P., & Wilcove, D. (2008). Is oil palm agriculture really destroying tropical biodiversity? *Conservation Letters*, 1(2), 60-64.
- Lake, R., Bonzom, P., Da Silva, A., & Cooper, S. (2019). *Year Two: Good Growth Partnership Highlights*. United Nations Development Programme.
- Luttrell, C., Komarudin, H., Zrust, M., Pacheco, P., Limberg, G., Nurfatriani, F., . . . Pirard, R. (2018). *Implementing sustainability commitments for palm oil in Indonesia Governance arrangements of sustainability initiatives involving public and private actors*. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Macdonald, K. (2020, january). Private sustainability standards as tools for empowering southern pro-regulatory coalitions? Collaboration, conflict and the pursuit of sustainable palm oil. *Ecological Economics*, 167.
- McCarthy, J. F., & Cramb, R. (2009). Policy narrative, landholder engagement, and oil palm expansion on the Malaysian and Indonesian frontiers. *The Geographical Journal*, 175(2), 112-123.
- Mensah, J. (2019). *Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review*. (S. R. Casadevall, Penyunt.) Dipetik October 28, 2021, dari <https://www.tandfonline.com/doi/epub/10.1080/23311886.2019.1653531?needAccess=true>
- Mitchell, B. (2005). Participatory partnerships: engaging and empowering to enhance

- environmental management and quality of life? *Social Indicators Research*, 71, 123-144.
- Ministry of Agriculture. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015–2019*. 2015: Ministry of Agriculture.
- Mishra, A., & Tapsall, P. (2017). *PALM LINES: Envisioning a sustainable future for the Indian palm oil industry*. WWF-India.
- Moberg, Å., & Weingaertner, C. (2014). Exploring Social Sustainability: Learning from Perspectives on Urban Development and Companies and Products. *Sustainable Development*, 22(2), 122-133.
- Moleong, L. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- OECD. (2001). *Strategies for Sustainable Development: Guidance for Development Co-operation*. Retrieved 2021 from <http://www.landlearnsw.org.au/sustainability>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Pasal 33 ayat (4) UUD 1945. (n.d.). *PENJELASAN ATAS UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2013 TENTANG LEMBAGA KEUANGAN MIKRO*. Retrieved 2021 from <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2013/1TAHUN2013UUPenjel.htm>
- Priyati, R. (2018, October 01). Determinants of global palm oil demand: A gravity approach. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(2), 148-164.
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE Publications.
- Purnomo, H., Okarda, B., Dermawan, A., Ilham, Q. P., Pacheco, P., Nurfatriani, F., & Suhendang, E. (2020). Reconciling oil palm economic development and environmental conservation in Indonesia: A value chain dynamic approach. *Forest Policy and Economics*.
- Rachman, D. S. (2019). Peranan Roundtable On Sustainable Palm Oil (Rspo) Dalam Meningkatkan Pendapatan Kelompok Petani Kelapa Sawit Di Indonesia (2012-2018).
- Rajak, D. (2011). *In Good Company: An Anatomy of Corporate Social Responsibility*. Redwood City, CA: Stanford University Press.
- Reily, M., & Ekarina. (2018, January 30). *Rekor tertinggi, ekspor minyak sawit 2017*

- tembus US\$ 22,9 miliar*. Dipetik September 12, 2021, dari Katadata News: <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a5609eb560/rekor-tertinggi-ekspor-minyak-sawit-2017-tembus-us-229-miliar>
- RSPO. (2018, November). *Principles and Criteria for the Production of Sustainable Palm Oil 2018**. Retrieved February 16, 2022 from https://www.rspo.org/library/lib_files/preview/1079
- Sequiño, A. C., & Avenido, J. (2015). The World's Leader in the Palm Oil Industry: Indonesia. *Recoletos Multidisciplinary Research Journal*, 51-52.
- SPOI. (2017). *THE SUSTAINABLE PALM OIL INITIATIVE: Highlight 2017*. UNDP Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharto, R. (2010, December 2). *Why Indonesia needs ISPO*. Retrieved January 14, 2022 from <https://www.thejakartapost.com/news/2010/12/02/why-indonesia-needs-ispo.html>
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Taylor, S. J. (2016). A review of sustainable development principles: Centre for environmental studies.
- Tim Riset PASPI. (2018). *Perubahan komposisi ekspor sawit dan perannya dalam neraca perdagangan Indonesia*. PASPI. PASPI.
- TUK Indonesia. (2013). *Kuasa Taipan Kelapa Sawit di Indonesia*. Retrieved April 10, 2022 from <https://www.tuk.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Buku-Saku-Kuasa-Taipan-Kelapa-Sawit-di-Indonesia-final-banget.pdf>
- Tulis, P. (2019, February 19). *How the world got hooked on palm oil*. Dipetik October 26, 2021, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/news/2019/feb/19/palm-oil-ingredient-biscuits-shampoo-environmental>
- Ukaga, U., Maser, C., & Reichenbach, M. (2011). Sustainable development: principles, frameworks, and case studies. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(2).
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009. (n.d.). *Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Retrieved

February 21, 2021 from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>

- UNDP. (2018). *Year One: Good Growth Partnership Highlights*. United Nations Development Programme.
- UNDP. (2019). *Year Two: Good Growth Partnership Highlights*. United Nations Development Programme.
- UNDP. (2020). SUSTAINABLE PALM OIL INITIATIVE. *Green Commodities Programme*.
- UNDP Indonesia. (2019). *SPOI Highlights 2014-2019*. UNDP Indonesia.
- UNDP Indonesia. (2015). *Indonesia Palm Oil Platform (InPOP) Newsletter*. UNDP Indonesia.
- UNICEF. (2016). *Palm Oil and Children in Indonesia: Exploring The Sector's Impact on Children's Rights*. United Nations Children's Fund (UNICEF).
- United Nations General Assembly. (1987). *Report of the world commission on environment and development: Our common future*. Oslo: United Nations General Assembly.
- United Nations. (1972). *Report of the United Nations Conference on the Human Environment*. Dipetik October 28, 2021, dari <http://www.un-documents.net/aconf48-14r1.pdf>
- United Nations. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*. United Nations.
- United Nations. (2014). "Multi-stakeholder partnerships for sustainable development", *Sustainable Development, High-level Political Forum on Sustainable Development*. Retrieved February 23, 2021 from https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1312HLPF_Brief_3.pdf
- United Nations. (2015). *General Assembly resolution 70/1*. Retrieved February 22, 2021 from https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/generalassembly/docs/globalcompact/A_RES_70_1_E.pdf
- USDA-FAS. (2016). *Production, supply, and distribution*. USDA-FAS.
- USDA. (2018). *Oilseeds: World Markets and Trade*. USDA.
- Varkkey, H. (2012). The Growth and Prospects of the Palm Oil Plantation Industry in Indonesia. *Oil Palm Industry Economic Journal* , 12 (2), 2.

- Watts, J. D., & Irawan, S. (2018). *Oil Palm in Indonesia*. Washington: International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Warwick, D. P. (1975). *The Sample Survey: Theory and Practice*. McGraw-Hill.
- Wulandari, B. A. (2021). *Sustainable Development Goals in Efforts To Strengthen Indonesian Palm Oil Development Through Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*. Dipetik September 21, 2021, dari Digital Repository Universitas Jember: <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/104155/BRIGITTA%20AMALIA%20RAMA%20WULANDARI%20-%20170710101236.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Zhai, T., & Chang, Y.-C. (2019). Standing of environmental public-interest litigants in China: Evolution, obstacles and solutions. *Journal of Environmental Law*, 30(3), 369-397.